

MENGGABUNGKAN KECERDASAN BUATAN (AI) DAN NILAI KEMANUSIAAN DALAM PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL

Fajrillah¹, Muhammad Razali², Jam'an Amadi³, May Handri⁴, Junaidi Hasan⁵, Shamir Hasyim⁶

^{1,3,4,5,6} Program Studi Manajemen, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas IBBI

² Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia
email: fajrillahhasballah@gmail.com

Abstrak

Era digital menghadirkan peluang revolusioner dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah pemanfaatan kecerdasan buatan (AI). Namun, penting untuk diingat bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan yang tepat antara pemanfaatan AI dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan era digital. Penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, penting untuk diingat bahwa AI harus digunakan dengan cara yang etis dan bertanggung jawab, dengan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan seperti inklusi, kesetaraan, dan keadilan. Penggunaan AI dalam pendidikan juga harus diimbangi dengan pengembangan keterampilan manusia yang esensial, seperti kreativitas, kritisisme, dan komunikasi. Guru dan tenaga pendidik juga harus memainkan peran penting dalam memastikan bahwa AI digunakan dengan cara yang efektif dan bermanfaat bagi siswa. Kesimpulannya, integrasi AI dan nilai kemanusiaan dalam pendidikan era digital adalah sebuah hal yang penting dan mungkin dilakukan. Dengan penerapan yang tepat, AI dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berwawasan luas.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan (AI), Pendidikan Era Digital, Nilai Kemanusiaan, Inklusivitas, Etika

Abstract

The digital era presents revolutionary opportunities in the field of education, one of which is the utilization of Artificial Intelligence (AI). However, it is important to remember that education is not only about the transfer of knowledge, but also about cultivating human values. Therefore, a proper balance between the use of AI and the instillation of human values in digital-era education is required. Research and community service activities have shown that AI has great potential to enhance the quality of education. However, it is crucial to use AI in an ethical and responsible manner, considering human values such as inclusivity, equality, and justice. The use of AI in education should also be complemented with the development of essential human skills, such as creativity, critical thinking, and communication. Teachers and educators also play a crucial role in ensuring that AI is used effectively and beneficially for students. In conclusion, the integration of AI and human values in digital-era education is important and achievable. With proper implementation, AI can help improve the quality of education and produce a generation of well-rounded and character-driven future leaders.

Keywords: Artificial Intelligence (AI), Digital Era Education, Human Values, Inclusivity, Ethics

PENDAHULUAN

Era digital menghadirkan peluang revolusioner dalam dunia pendidikan. Salah satu kemajuan pesat adalah kecerdasan buatan (AI), yang menawarkan berbagai manfaat untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Namun, penting untuk diingat bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan yang tepat antara pemanfaatan AI dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan era digital (Wayne Holmes, 2023)(Sridhar et al., 2021).

Kecerdasan Buatan (AI) mempunyai potensi untuk mengatasi beberapa tantangan terbesar dalam pendidikan saat ini, berinovasi dalam praktik pengajaran dan pembelajaran, dan mempercepat kemajuan menuju *Sustainable Development Goal* (SDG) 4. Namun, perkembangan teknologi yang pesat pasti membawa berbagai risiko dan tantangan, yang sejauh ini melampaui kebijakan perdebatan dan kerangka peraturan. UNESCO berkomitmen untuk mendukung Negara-negara Anggota dalam memanfaatkan potensi teknologi AI untuk mencapai Agenda Pendidikan 2030, sambil memastikan

bahwa penerapannya dalam konteks pendidikan dipandu oleh prinsip-prinsip inti inklusi dan kesetaraan (Unesco, 2023).

Kecerdasan buatan (AI) dalam membantu mengatasi tantangan dalam pendidikan dan mempercepat kemajuan menuju pencapaian *Sustainable Development Goal* (SDG) 4, yang bertujuan untuk memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas serta kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua orang. Perkembangan teknologi AI yang pesat juga membawa risiko dan tantangan tersendiri. Terdapat kekhawatiran bahwa kemajuan ini bisa melebihi kerangka regulasi dan kebijakan yang ada saat ini. UNESCO berkomitmen untuk mendukung negara-negara anggotanya dalam memanfaatkan potensi teknologi AI untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam Agenda Pendidikan 2030. Namun, mereka juga menekankan pentingnya memastikan bahwa penerapan teknologi AI dalam konteks pendidikan haruslah diarahkan oleh prinsip-prinsip inklusi dan kesetaraan, sehingga tidak meninggalkan siapa pun di belakang (Unesco, 2023).

Etika Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan mengidentifikasi dan menghadapi isu-isu etika utama yang dihasilkan selama bertahun-tahun dalam penelitian, pengembangan, dan penerapan AI dalam konteks pembelajaran. Sistem pendidikan yang adaptif, otomatis, dan berbasis data semakin banyak diterapkan di universitas, sekolah, dan pelatihan perusahaan di seluruh dunia, namun konsekuensi etis dari penggunaan teknologi ini masih belum tereksplorasi. Menampilkan perspektif ahli dari dalam dan luar komunitas ilmiah AIED, banyak pertanyaan, kerangka kerja, pedoman, kebijakan, dan peraturan kepada peneliti AI, ilmuwan pembelajar, ahli teknologi pendidikan, dan lainnya untuk memastikan dampak positif kecerdasan buatan dalam pembelajaran (Wayne Holmes, 2023)(Sridhar et al., 2021). Mengejar AI di bidang pendidikan dengan cara yang lebih etis memerlukan banyak waktu dan upaya, serta banyak pertimbangan, perdebatan, dialog, dan pembangunan konsensus. Semua ini berarti mengganti ambisi 'peningkatan' dengan komitmen untuk memperlambat. Hal ini perlu mengambil langkah awal yang besar ke arah yang benar. Etika pengkodean dalam AI yang digunakan dalam pendidikan, yang terkadang menantang status quo, serta praktik pedagogi dan teknologi saat ini (Wayne Holmes, 2023).

Kemajuan Kecerdasan Buatan (AI) secara signifikan memengaruhi lanskap audit keuangan dalam era digital. Penelitian (Nindri Saputri Pratama et al., 2024) mengeksplorasi tantangan dan peluang yang muncul dari integrasi AI dalam proses audit keuangan. Isu-isu utama yang dibahas meliputi adaptasi metodologi audit tradisional ke AI, keandalan analisis yang dipandu AI, dan implikasi etika otomatisasi dalam pengambilan keputusan. Penelitian (Nindri Saputri Pratama et al., 2024) bertujuan untuk memahami bagaimana AI memengaruhi efisiensi dan akurasi audit. Dengan pendekatan metode campuran, menggabungkan analisis data kuantitatif dan studi kasus kualitatif, penelitian menyelidiki pengalaman auditor dan organisasi dalam mengimplementasikan alat AI. Temuan menyoroti peran berubah auditor dalam memanfaatkan AI, menekankan perlunya pengembangan profesional berkelanjutan. Penelitian ini memberikan wawasan berharga dalam diskursus yang sedang berlangsung tentang efek transformatif AI dalam audit keuangan (Nindri Saputri Pratama et al., 2024).

Tulisan pada paragraph diatas membahas bagaimana kemajuan kecerdasan buatan (AI) memengaruhi berbagai bidang, termasuk audit keuangan dalam era digital. Penelitian tersebut mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dari integrasi AI dalam proses audit keuangan, seperti adaptasi metodologi audit tradisional ke AI, keandalan analisis yang dipandu AI, dan implikasi etika otomatisasi dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan tema penggabungan kecerdasan buatan (AI) dan nilai kemanusiaan dalam pendidikan di era digital. Dalam konteks pendidikan, penggunaan teknologi AI juga menimbulkan pertimbangan serupa tentang bagaimana teknologi tersebut dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi pembelajaran, sambil mempertimbangkan aspek etika, inklusi, dan kesetaraan.

Seperti yang dicatat dalam penelitian tentang audit keuangan, penggunaan AI memerlukan perubahan dalam peran dan keterampilan auditor. Demikian pula, dalam pendidikan, penggunaan AI dalam proses pengajaran dan pembelajaran menuntut perubahan dalam peran guru dan pembelajar, serta kebutuhan akan pengembangan profesional berkelanjutan.

Dengan demikian, penggabungan kecerdasan buatan (AI) dan nilai kemanusiaan dalam pendidikan di era digital menghadirkan tantangan dan peluang yang serupa dengan integrasi AI dalam bidang audit keuangan. Adopsi teknologi AI dalam pendidikan haruslah dipandu oleh prinsip-prinsip inklusi,

kesetaraan, dan etika, sambil mengakui perubahan dalam peran dan keterampilan yang diperlukan bagi para praktisi pendidikan (Wayne Holmes, 2023).

Dampak dari pembelajaran adaptif berbasis Kecerdasan Buatan (AI) terhadap prestasi akademik siswa sekolah menengah di era digital. Sampel sebanyak 110 siswa disurvei, mengeksplorasi frekuensi penggunaan perangkat pembelajaran adaptif berbasis AI dan korelasinya dengan prestasi akademik yang dilaporkan sendiri. Statistik deskriptif menunjukkan profil demografis yang beragam, sementara analisis korelasi dan regresi menemukan hubungan positif yang kuat antara frekuensi penggunaan alat pembelajaran dengan prestasi akademik. Analisis subkelompok lebih lanjut menyoroti variasi berdasarkan jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan kemampuan akademik (Sappaile et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan alat bantu secara positif mempengaruhi hasil akademik, dengan implikasi untuk kebijakan dan praktik pendidikan. Penelitian ini memberikan kontribusi wawasan yang berharga untuk lanskap AI yang berkembang dalam pendidikan sekolah menengah (Sappaile et al., 2024).

Di era digital saat ini, penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks menjadi masalah juga yang memengaruhi masyarakat, menimbulkan kegelisahan, perpecahan sosial, dan dampak ekonomi yang merugikan. Untuk mengatasi tantangan ini, dilakukan pengabdian masyarakat dengan fokus pada sosialisasi penggunaan kecerdasan buatan (AI), sebuah model bahasa generatif yang berbasis kecerdasan buatan, untuk mengidentifikasi hoaks. Kegiatan PKM yang pernah dilakukan oleh (Fajrillah et al., 2023) pelatihan kegiatan PKM dengan metode pelatihan yang dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama bertujuan untuk memaparkan bahaya hoaks dan metode deteksinya dengan kecerdasan buatan (AI), sedangkan sesi kedua lebih fokus pada pelatihan praktis dalam menggunakan kecerdasan buatan (AI) untuk mendeteksi hoaks. Melibatkan 50 peserta dari kalangan mahasiswa, dosen, dan masyarakat umum, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (AI). Hasil dari pengabdian yang dilakukan ini oleh (Fajrillah et al., 2023) menunjukkan bahwa kecerdasan buatan (AI) efektif dalam mendeteksi berbagai jenis hoaks, termasuk yang bersifat faktual, opini, dan propaganda. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa kecerdasan buatan (AI) tidaklah sempurna dan memiliki keterbatasan, terutama dalam mendeteksi hoaks yang kompleks atau bahasa yang tidak formal. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan kecerdasan buatan (AI) bersama dengan metode verifikasi informasi untuk meningkatkan akurasi (Fajrillah et al., 2023).

Pentingnya validasi informasi dari sumber yang dapat dipercaya ditekankan dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh (Fajrillah et al., 2023). Dengan mendetailkan pertimbangan etika, pentingnya konteks, dan risiko penggunaan kecerdasan buatan (AI), pengabdian ini memberikan panduan untuk penggunaan yang bijak dan optimal dari teknologi AI ini. Selain itu, disertakan pula penelitian dan pengabdian sebelumnya yang relevan dengan tema AI ini, yang memberikan landasan kuat bagi pemahaman latar belakang permasalahan dan isu-isu terkait dengan kecerdasan buatan (AI).

Kesimpulannya, kegiatan pengabdian ini menyoroti potensi besar penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam berbagai bidang, namun tetap diperlukan upaya terus-menerus dalam verifikasi dan validasi informasi untuk memaksimalkan manfaatnya bagi masyarakat. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan tema penggabungan kecerdasan buatan (AI) dan nilai kemanusiaan dalam pendidikan di era digital, di mana penggunaan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dapat menjadi alat yang berharga dalam meningkatkan literasi informasi dan kesadaran akan hoaks di kalangan pelajar dan masyarakat umum.

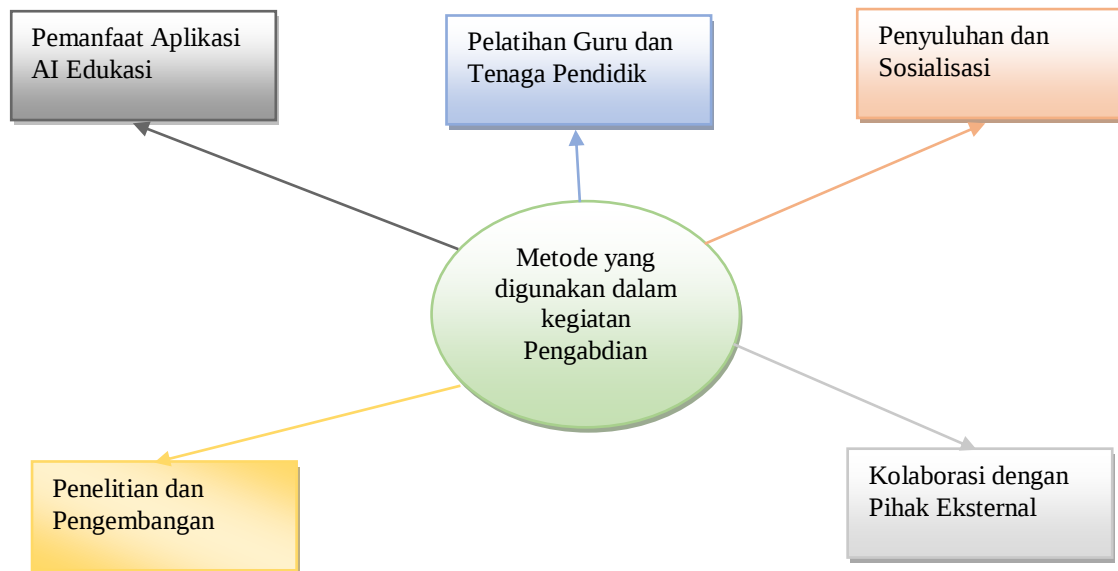
Tujuan pengabdian adalah untuk sosialisasi dalam bentuk workshop yang mengangkat isu penting tentang bagaimana menggabungkan kecerdasan buatan (AI) dan nilai kemanusiaan dalam pendidikan di era digital saat ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada Yayasan Pendidikan IRA dalam bentuk workshop berisi pembahasan serta contoh praktek dan problem solving untuk menggabungkan kecerdasan buatan (AI) dan nilai kemanusiaan dalam pendidikan di era digital (dalam ilustrasi gambar dapat di lihat pada Gambar 1 antara lain:

- a. Pemanfaatan Aplikasi AI Edukasi: Memanfaatkan aplikasi atau platform pendidikan berbasis kecerdasan buatan (AI) yang menyediakan konten edukatif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat individu, sehingga meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pembelajaran.

- b. Pelatihan Guru dan Tenaga Pendidik: Melakukan pelatihan intensif kepada guru dan tenaga pendidik dalam pemanfaatan teknologi AI dalam proses pengajaran, termasuk penggunaan alat-alat AI untuk menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar siswa dan memberikan umpan balik yang personal.
- c. Penyuluhan dan Sosialisasi: Mengadakan kegiatan penyuluhan dan sosialisasi kepada guru dan siswa mengenai potensi dan dampak penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan, serta pentingnya mengintegrasikan nilai kemanusiaan dalam pengembangan dan pemanfaatan teknologi tersebut.



Gambar 1. Metode Yang Digunakan Dalam Kegiatan Pengabdian

- d. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal: Melakukan kolaborasi dengan pihak eksternal dalam mendapatkan materi tambahan untuk kegiatan pengabdian agar materi yang dibahas serta di terapkan lebih luas, misalnya seperti lembaga kemanusiaan dan organisasi non-pemerintah (UNESCO) untuk mengembangkan dan mengimplementasikan proyek-proyek pendidikan yang berorientasi pada kecerdasan buatan (AI) dengan memperhatikan aspek-aspek nilai kemanusiaan.
- e. Penelitian dan Pengembangan: Mendukung penelitian dan pengembangan teknologi AI yang berfokus pada aspek-aspek pendidikan dan kemanusiaan, seperti pengembangan algoritma untuk mendeteksi dan mengatasi bias dalam sistem AI pendidikan atau pengembangan platform AI untuk pendukung pembelajaran inklusif.

Dengan menerapkan metode-metode tersebut, diharapkan dapat tercapai integrasi yang harmonis antara kecerdasan buatan (AI) dan nilai kemanusiaan dalam pendidikan di era digital, sehingga pendidikan dapat menjadi lebih inklusif, berkualitas, dan berorientasi pada pembangunan manusia secara holistik serta tujuan pengabdian yang dilakukan pada Yayasan Pendidikan IRA tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan workshop yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang bagaimana menggabungkan kecerdasan buatan (AI) dan nilai kemanusiaan dalam pendidikan di era digital. Peserta workshop juga menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mempelajari dan menerapkan berbagai metode dan praktik yang dibahas dalam workshop.

Pada saat bidang pendidikan sedang booming gejala di seluruh dunia, sebuah fenomena pembelajaran telah menarik perhatian tidak hanya para profesional tetapi juga orang awam. Apakah inovasi yang dimaksud mengacu pada kecerdasan buatan (AI), atau penggunaan augmented reality di kelas? Tidak satu pun. Kutipan ini berasal dari sebuah artikel di The UNESCO Courier tentang "mesin

pengajaran”, serangkaian program yang dikembangkan di Amerika untuk membimbing siswa dalam pembelajaran mereka. Itu dimulai pada... Maret 1965.

Hal ini menunjukkan bahwa merenungkan peran komputer dalam pembelajaran bukanlah hal baru. Baik dipuji atau dicela, teknologi semakin menjadi bagian dari lingkungan sekolah, setidaknya di negara-negara industri. Permainan pembelajaran digital, tutorial online, atau kursus online terbuka besar-besaran (MOOCs) telah menjadi kenyataan bagi semakin banyak siswa dan pelajar (Fajrillah, Oris Krianto Sulaiman et al., 2020).

Pandemi COVID-19 hanya mempercepat fenomena ini, sehingga mendorong peningkatan, termasuk di Afrika, perusahaan-perusahaan yang berspesialisasi dalam layanan pendidikan digital, yang disebut “edtechs”. Namun, betapa pun canggihnya teknologi ini, teknologi tersebut tidak melanggar prinsip dasar seorang guru yang memberikan kelas secara bersamaan kepada sekelompok siswa.

Kecerdasan buatan (AI) bisa menjadi pengubah permainan. Apakah hadirnya alat penghasil konten seperti ChatGPT dan tutorial cerdas berarti revolusi yang sering digembar-gemborkan telah dimulai? Bagaimanapun, penggunaan AI generatif dalam pembelajaran menghadirkan tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap sistem Pendidikan

Hasil pengabdian ini sejalan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kecerdasan buatan (AI) memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, penting untuk diingat bahwa AI harus digunakan dengan cara yang etis dan bertanggung jawab, dengan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan seperti inklusi, kesetaraan, dan keadilan.

Penggunaan AI dalam pendidikan juga harus diimbangi dengan pengembangan keterampilan manusia yang esensial, seperti kreativitas, kritisisme, dan komunikasi. Guru dan tenaga pendidik juga harus memainkan peran penting dalam memastikan bahwa AI digunakan dengan cara yang efektif dan bermanfaat bagi siswa.

Sebagaimana disoroti dalam Laporan Pemantauan Pendidikan Global 2023 UNESCO, alat-alat baru ini terbukti sangat berharga dalam memberikan dukungan yang dipersonalisasi bagi siswa, khususnya mereka yang menyandang disabilitas atau tinggal di daerah terpencil. Namun hal ini juga menimbulkan pertanyaan mengenai kesenjangan digital, kerahasiaan data, dan besarnya jumlah perusahaan global di sektor ini. Dan untuk saat ini, perlindungan terhadap hal ini masih kurang. Oleh karena itu, peraturan harus segera diadopsi untuk memastikan penggunaan AI dalam pendidikan tetap berpusat pada manusia, demi kepentingan terbaik siswa. Untuk mendukung hal ini, UNESCO menerbitkan Panduan pertama untuk AI generatif dalam pendidikan dan penelitian pada bulan September 2023, yang dirancang untuk mengatasi gangguan yang disebabkan oleh teknologi ini. Panduan ini melengkapi perangkat lain yang dihasilkan oleh Organisasi, termasuk Rekomendasi mengenai etika kecerdasan buatan dan panduan bagi pembuat kebijakan mengenai AI dan pendidikan, yang keduanya diterbitkan pada tahun 2021.

Banyak risiko dan dampak buruk AI telah dilaporkan secara luas. Hal ini mencakup bias dan diskriminasi sebagai akibat dari sistem pelatihan pada kumpulan data historis. Ini adalah masalah serius yang seharusnya memberikan alasan yang baik bagi sekolah dan pemerintah untuk mempertanyakan klaim hiperbolik tentang AI. Ada juga tantangan yang lebih spesifik yang dihadapi pendidikan. Salah satu tantangannya adalah peran guru. Penganut AI yang optimis sering kali mengklaim bahwa AI tidak akan menggantikan guru dengan instruktur otomatis. Idenya adalah AI akan menghemat waktu mereka, mengurangi beban kerja, dan melakukan berbagai tugas rutin. Risiko mekanisasi pengajaran adalah bahwa AI akan memerlukan bentuk-bentuk tenaga kerja tambahan. Pendidik akan diminta untuk menyesuaikan pendekatan pedagogi mereka untuk bekerja dengan teknologi otomatis. Guru mungkin tidak akan digantikan oleh robot, namun AI dapat mengubah peran guru manusia menjadi robot dengan melakukan perencanaan pembelajaran, menyiapkan materi, memberikan umpan balik kepada siswa, dan menilai tugas. Seperti yang ditunjukkan oleh penulis Amerika Audrey Watters dalam buku *Teaching Machines*, argumen bahwa otomatisasi dapat menyederhanakan pengajaran, “mempersonalisasi” pembelajaran, dan menghemat waktu pendidik memiliki sejarah sejak satu abad yang lalu. Pengajaran mekanis, menurut Watters, tidak didasari oleh visi pendidikan, melainkan fantasi industri tentang sekolah yang sangat efisien (Sridhar et al., 2021).

Banyak contoh AI yang paling spektakuler untuk sekolah juga didasarkan pada pandangan sempit tentang pembelajaran. Ilmuwan AI dan eksekutif perusahaan sering kali mengacu pada penelitian terkenal tahun 1960-an yang menunjukkan bahwa bimbingan belajar tatap muka memberikan hasil

siswa yang lebih baik daripada pengajaran dalam kelompok secara keseluruhan. Temuan statistik “efek pencapaian” yang terkenal dikutip untuk mendukung gagasan pengajaran individual oleh “tutorbots” otomatis. Hal ini juga merupakan pandangan yang terbatas mengenai tujuan pendidikan sebagai peningkatan hasil terukur individu. Gagasan tentang AI dalam pendidikan tidak mencakup pertanyaan tentang tujuan pendidikan yang lebih luas dalam hal menumbuhkan pemikiran kritis yang mandiri, pertumbuhan pribadi, dan kapasitas keterlibatan warga negara. Pengajaran mekanis yang ditargetkan untuk meningkatkan langkah-langkah dasar pembelajaran individu tidak cocok untuk mengatasi tujuan dan nilai-nilai pendidikan publik yang lebih luas.

Sekolah sekolah di seluruh dunia memerlukan saran, syarat dan panduan yang tepat mengenai cara menggunakan AI lihat Tabel 1. Panduan regulasi AI di bidang pendidikan Batasan usia minimal 13 tahun untuk penggunaan AI di kelas, penerapan standar perlindungan data dan privasi, serta penyelenggaraan pelatihan guru khusus merupakan beberapa rekomendasi dari Panduan global pertama tentang AI Generatif yang diterbitkan oleh UNESCO pada 7 September 2023. Ketika sistem AI generatif bermunculan dengan cepat, Organisasi ini menyerukan kepada pemerintah untuk mengatur penggunaannya di sekolah guna memastikan pendekatan yang berpusat pada manusia dalam penggunaan AI generatif dalam pendidikan. Panduan ini menjelaskan teknik yang digunakan AI generatif dan implikasinya terhadap pendidikan. Laporan ini mengusulkan langkah-langkah penting bagi pemerintah untuk menetapkan peraturan dan kerangka kebijakan untuk penggunaan etisnya dalam pendidikan. Publikasi tersebut memperingatkan bahwa sistem AI generatif dapat memperburuk kesenjangan data digital dan menyerukan kepada pembuat kebijakan untuk mengatasi hal ini. Memang, model ChatGPT saat ini dilatih berdasarkan data dari pengguna online yang mencerminkan nilai dan norma-norma sosial yang dominan di Dunia Utara. AI generatif mulai menarik perhatian publik pada November 2022 dengan peluncuran ChatGPT, yang menjadi aplikasi dengan pertumbuhan tercepat dalam sejarah. Dengan kemampuan untuk menghasilkan keluaran seperti teks, gambar, video, musik, dan kode perangkat lunak, alat AI generatif memiliki implikasi yang luas terhadap pendidikan dan penelitian. Pada bulan Juni 2023 UNESCO memperingatkan bahwa penerapannya di sekolah dilakukan dengan kecepatan yang terlalu cepat, dan kurangnya pengawasan, peraturan, atau regulasi yang mengkhawatirkan. Sektor pendidikan sebagian besar belum siap menghadapi integrasi etika dan pedagogi dari alat-alat yang berkembang pesat ini. Survei global UNESCO baru-baru ini terhadap lebih dari 450 sekolah dan universitas menunjukkan bahwa kurang dari 10 persen di antaranya memiliki kebijakan kelembagaan dan/atau panduan formal mengenai penggunaan aplikasi AI generatif, yang sebagian besar disebabkan oleh tidak adanya peraturan nasional.

Meskipun AI dapat membantu guru dan peneliti menghasilkan teks yang berguna dan keluaran lain untuk mendukung pekerjaan mereka, hal ini tidak selalu merupakan proses yang mudah. Diperlukan beberapa iterasi dari sebuah prompt sebelum keluaran yang diinginkan tercapai. Kekhawatirannya adalah pelajar muda, karena mereka secara definisi kurang ahli dibandingkan guru, mungkin secara tidak sadar dan tanpa keterlibatan kritis menerima keluaran AI yang dangkal, tidak akurat, atau bahkan berbahaya

Peneliti, guru dan peserta didik harus mengambil pandangan kritis terhadap orientasi nilai, budaya standar dan kebiasaan sosial yang tertanam dalam AI model pembelajaran. Para pembuat kebijakan harus menyadari dan mengambil tindakan untuk mengatasi semakin buruknya kesenjangan yang disebabkan oleh semakin lebarnya kesenjangan dalam pelatihan dan pengendalian model AI.

Para peneliti, guru, dan pelajar harus menyadari kurangnya peraturan yang tepat untuk melindungi kepemilikan institusi dan individu dalam negeri serta hak-hak pengguna AI dalam negeri, dan untuk menanggapi isu-isu legislatif yang dipicu oleh AI.

Peneliti, guru, dan pelajar perlu mengetahui hak-hak pemilik data dan harus memeriksa apakah alat AI yang mereka gunakan melanggar peraturan yang ada. Peneliti, guru, dan pelajar juga harus melakukan hal yang sama menyadari bahwa gambar atau kode yang dibuat dengan AI mungkin melanggar hak kekayaan intelektual orang lain, dan bahwa gambar, suara, atau kode yang mereka buat dan bagikan di internet mungkin dapat dieksploitasi oleh AI lain.

Peneliti, pengajar, dan pelajar harus menyadari bahwa sistem AI beroperasi seperti kotak hitam dan akibatnya sulit, bahkan tidak mungkin, untuk mengetahui alasan konten tertentu dibuat. Kurangnya penjelasan tentang bagaimana keluaran dihasilkan cenderung mengunci pengguna pada logika yang ditentukan oleh parameter yang dirancang dalam sistem AI. Parameter ini mungkin mencerminkan

nilai dan norma budaya atau komersial tertentu yang secara implisit membiaskan konten yang diproduksi.

Tabel 1. Panduan / Syarat Yang Tepat Mengenai Cara Menggunakan AI

Panduan / Syarat yang Tepat Cara Menggunakan AI	Syaratnya
	Usia Minimal 13 Tahun
	penerapan standar perlindungan data dan privasi
	Guru / Tenaga Pendidik Perlu Mendapatkan Pelatihan dan di Sertifikasi
Perlunya Undang-Undang Secara Nasional	

Peneliti, pengajar, dan pelajar perlu menyadari bahwa sistem AI mampu menghasilkan materi yang menyinggung dan tidak etis. Mereka juga perlu mengetahui permasalahan jangka panjang yang berpotensi timbul terkait keandalan pengetahuan ketika model GPT di masa depan didasarkan pada teks yang dihasilkan oleh model GPT sebelumnya.

Dari perspektif pendekatan yang berpusat pada nilai kemanusiaan, alat AI harus dirancang untuk memperluas atau meningkatkan kemampuan intelektual dan keterampilan sosial manusia, dan tidak melemahkan, bertentangan atau merampasnya. Sudah lama diharapkan bahwa alat-alat AI dapat diintegrasikan lebih lanjut sebagai bagian tak terpisahkan dari alat-alat yang tersedia bagi nilai kemanusiaan untuk mendukung analisis dan tindakan demi masa depan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Agar AI dapat menjadi bagian tak terpisahkan dari kolaborasi manusia-mesin – pada tingkat individu, institusi, dan sistem – pendekatan yang berpusat pada nilai kemanusiaan berdasarkan Rekomendasi UNESCO tentang Etika AI pada tahun 2021 harus dirinci dan diterapkan lebih lanjut sesuai dengan tujuan spesifiknya. karakteristik teknologi baru seperti AI. Hanya dengan cara ini kita dapat memastikan bahwa AI menjadi alat yang dapat dipercaya bagi para peneliti, pengajar, dan pelajar. Sedangkan AI seharusnya digunakan untuk melayani pendidikan dan penelitian, kita semua harus menyadari bahwa AI juga dapat mengubah sistem yang sudah ada dan fondasinya dalam domain ini. Jika ada, transformasi pendidikan dan penelitian yang dipicu oleh AI harus ditinjau secara cermat dan diarahkan melalui pendekatan yang berpusat pada nilai kemanusiaan. Hanya dengan melakukan hal ini kita dapat memastikan bahwa potensi AI pada khususnya, dan semua kategori teknologi lain yang digunakan dalam pendidikan secara lebih luas, dapat meningkatkan kemampuan manusia untuk membangun masa depan digital yang inklusif untuk semua

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan buatan (AI) dan nilai kemanusiaan dalam pendidikan di era digital adalah sebuah hal yang penting dan mungkin dilakukan. Dengan penerapan yang tepat, AI dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berwawasan luas.

Penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan perlu dilakukan pengawasan dan evaluasi independen. Hanya dengan cara ini, sekolah akan mampu mempertahankan misinya dalam mengembangkan pemikiran kritis dan membentuk warga negara republik indonesia masa depan. Penggunaan AI yang efektif dan bertanggung jawab membutuhkan pertimbangan yang matang terhadap aspek etika, kemanusiaan, inklusivitas, dan akuntabilitas. Dengan menggabungkan kecerdasan buatan dan nilai kemanusiaan, kita dapat membangun masa depan pendidikan yang lebih cerdas, lebih manusiawi, dan bermanfaat bagi semua.

SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk penelitian dan pengembangan selanjutnya, antara lain:

1. Melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana AI dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran.
2. Mengembangkan pedoman dan panduan bagi guru dan tenaga pendidik tentang bagaimana menggunakan AI secara etis dan bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar.

3. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi dan dampak penggunaan AI dalam pendidikan.
4. Mendukung penelitian dan pengembangan teknologi AI yang berfokus pada aspek-aspek pendidikan dan kemanusiaan, seperti pengembangan algoritma untuk mendeteksi dan mengatasi bias dalam sistem AI pendidikan atau pengembangan platform AI untuk pendukung pembelajaran inklusif.
5. Mendorong kolaborasi antara pemangku kepentingan pendidikan, seperti pemerintah, sekolah, guru, universitas, dan perusahaan teknologi, untuk mengembangkan dan mengimplementasikan solusi AI yang efektif dan bertanggung jawab dalam pendidikan.

Dengan terus mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang AI dan pendidikan, kita dapat membuka jalan menuju masa depan pendidikan yang lebih cerah dan bermanfaat bagi semua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor, Warek, Dekan, Kepala Program Studi Universitas IBBI, LPPM dan Yayasan Pendidikan IRA serta mitra lainnya atas kerjasama yang baik sehingga terlaksana kegiatan pengabdian ini dengan baik dan benar salah satu bagian tridharma perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajrillah, Oris Krianto Sulaiman, M. A. H., Lidia Simanihuruk, Janner Simarmata, M. S. H., Abdurrozzaq Hasibuan, A. P., & Muttaqin, D. A. G. (2020). MOOC: Platform Pembelajaran Daring di Abad 21. In *Yayasan Kita Menulis* (Vol. 4, Issue 1). Yayasan Kita Menulis.
- Fajrillah, Handri, M., Hasan, J., & Hasyim, S. (2023). PENGGUNAAN CHATGPT DAN VALIDASI TERHADAP INFORMASI. *Communnity Development Journal*, 4(6), 11814–11821. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/22021/15956>
- Nindri Saputri Pratama, M., Selviani Nahong, M., Astrila Nggi, S., Reyes Suri leki, A., & Casandra Bhebhe, M. (2024). Pengaruh Kecerdasan Buatan Dalam Proses Audit Keuangan: Tantangan Dan Peluang Di Era Digital. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(12), 1181–1190. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i12.2333>
- Sappaile, B. I., Nuridayanti, N., Judijanto, L., & Rukimin, R. (2024). Analisis Pengaruh Pembelajaran Adaptif Berbasis Kecerdasan Buatan terhadap Pencapaian Akademik Siswa Sekolah Menengah Atas di Era Digital. *Jurnal Pendidikan West Science*, 2(01), 25–31. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v2i01.937>
- Sridhar, N., Yang, L., Joshi, J., & Piotrowski, V. (2021). *Education in the age of artificial intelligence* (Issue December). The UNESCO Courier. <https://doi.org/10.1145/3408877.3439525>
- Unesco. (2023). *Digital learning and transformation of education : Artificial intelligence in education*. Explorer UNIESCO. <https://www.unesco.org/en/digital-education/artificial-intelligence>
- Wayne Holmes, K. P.-P. (2023). *The Ethics of Artificial Intelligence in Education Practices, Challenges, and Debates*. Routledge.